

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang dapat menyerang manusia dan binatang.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi parasit *Sarcoptes scabiei*.<sup>1,2</sup> Penyakit ini pertama kali ditemukan tahun 1687 oleh Benomo, dengan sebutan *seven year itch* karena rasa gatalnya yang menahun.<sup>1</sup> Tingkat kejadian skabies menurut *World Health Organization* (WHO) sering terjadi di negara berkembang karena pengaruh iklim tropis, sumber daya yang kurang, kemiskinan, kepadatan penduduk, dan sulitnya akses ke fasilitas kesehatan.<sup>3</sup>

Sehat diartikan dengan keadaan sejahtera secara fisik, mental, serta sosial yang sangat bernilai dan di prioritaskan dalam masyarakat.<sup>4,5</sup> Kesehatan merupakan hak mendasar untuk setiap orang tanpa memandang agama, ras, politik, dan kondisi sosial ekonomi.<sup>4</sup> Berdasarkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) manfaat hidup sehat yaitu dapat meningkatkan energi tubuh dan kebahagiaan serta mengurangi risiko berbagai penyakit.<sup>6</sup> Penyakit muncul karena kurangnya kepedulian terhadap prinsip hidup sehat, salah satunya adalah dengan mengabaikan kebersihan diri.<sup>7</sup>

Menurut WHO penyakit kulit merupakan salahsatu penyakit yang umum terjangkit pada manusia, hampir 900 juta orang di dunia 80% diakibatkan karena penyakit kulit.<sup>8</sup> Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi penyakit kulit di Indonesia adalah sekitar 8,46% pada tahun 2012, dan angka ini meningkat sebesar 9% di tahun 2013.<sup>9</sup> Sebanyak 14 provinsi memiliki angka kejadian penyakit kulit lebih tinggi dari prevalensi nasional, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat.<sup>10</sup> Terdapat 12 penyakit kulit yang paling sering, dan skabies menduduki urutan ketiga.<sup>11</sup> Menurut WHO tahun 2020 memaparkan sekitar lebih dari 200 juta orang di dunia telah terinfeksi skabies dengan perkiraan prevalensi rata-rata pada anak-anak adalah sebesar 5-10%.<sup>3</sup> Sedangkan di Indonesia sendiri prevalensi skabies mencapai 5,6-12,9% pada tahun 2008.<sup>12</sup>

Faktor resiko penularan skabies tertinggi berdasarkan data Departemen Kesehatan RI tahun 2008, ditemukan ditempat seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren.<sup>12</sup> Pesantren dikenal sebagai tempat tinggal asrama bagi para santrinya untuk menimba ilmu keagamaan dan ilmu umum.<sup>13</sup> Asrama merupakan tempat tinggal bersama dengan kepadatan tinggi. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tingginya tingkat risiko penularan penyakit kulit.<sup>14</sup> Penyakit kulit yang sering muncul diantaranya disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, dan parasit seperti skabies.<sup>15,16</sup>

Faktor risiko penularan penyakit skabies di komunitas pesantren, menyebabkan peningkatan angka prevalensi kejadian skabies. Tingkat kejadian skabies berdasarkan penelitian Naftassa dkk.<sup>11</sup> di Pesantren Qotrun Nada kota Depok tahun 2017 sekitar 82 % kasus, diantaranya 52% perempuan dan 48% laki-laki karena perbedaan tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan terhadap skabies. Pada penelitian yang dilakukan Majid dkk, tahun 2019 pada salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Bandung, ditemukan 53% kasus skabies dengan 55% diantaranya memiliki kebersihan diri yang buruk.<sup>7</sup> Hasil penelitian Damayanti dkk.<sup>17</sup> tahun 2021 di Pondok Pesantren Al Baaqiyaatushsholihah Kabupaten Ciamis menunjukkan 85,3 mengalami skabies yang terdiri dari 44,12% perempuan dan 41,18% laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata prevalensi skabies diatas 50% berada di Pondok Pesantren, maka pada penelitian ini menjadikan alasan salah satu Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Garut dijadikan lokasi penelitian.

Pondok Pesantren di Jawa Barat berdasarkan pangkalan data statistik Kementerian Agama menduduki peringkat tertinggi dengan 8343 pondok pesantren, dan di Kabupaten Garut berjumlah 1055.<sup>18</sup> Pondok pesantren Darul Arqam merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Garut yang terdiri dari 1.196 santri yang menetap dengan total 577 santri putra, dan 619 santri putri. Selama proses pendidikan berlangsung, seluruh santri diwajibkan untuk mondok atau tinggal menetap di pesantren dengan jumlah 86 asrama dengan luas setiap kamar rata-rata 5x15m<sup>2</sup> dan setiap asrama diisi sekitar 14 santri.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini peningkatan kasus skabies diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan perilaku seseorang terkait kesehatan dan menjaga kebersihan hidupnya. Terdapat perbedaan pada tingkat kejadian skabies antara perempuan dan laki-laki, tetapi hal tersebut tidak menjadi patokan, karena baik perempuan ataupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk terjangkit skabies.<sup>1,11</sup>

Bentuk upaya pencegahan seseorang dari penyakit skabies adalah dengan meningkatkan perilaku mendasar seperti *personal hygiene*. Kesadaran akan kebersihan diri merupakan kegiatan menjaga kesehatan dan kebersihan untuk mewujudkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Salah satu faktor yang memengaruhi *personal hygiene* ialah pengetahuan terhadap penyakit dan kebiasaan *personal hygiene* itu sendiri.<sup>20</sup> Maka promosi kesehatan sebagai upaya intervensi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit skabies akan berbanding lurus dengan meningkatnya perilaku hidup sehat dan bersih untuk mengurangi angka kejadian skabies.<sup>21</sup>

Banyaknya santri yang tinggal dalam satu kamar tidak menutup kemungkinan bahwa diantara para santri ada yang kurang mengenal dan paham tentang pentingnya kesehatan sehingga tidak heran apabila suatu penyakit dapat menular dengan cepat. Karena itulah, setiap anggota komunitas pesantren harus mengetahui dan memahami masalah kesehatan, terutama tentang kesehatan diri sendiri dan pencegahan penularan penyakit.<sup>16,17</sup>

Salah satu faktor risiko skabies dipesantren adalah padatnya penghuni dalam satu wilayah. Data menunjukkan pesantren merupakan salah satu tempat dengan insidensi skabies yang tinggi. Pesantren Darul Arqam salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Garut yang memiliki banyak santri dan rentan terhadap penularan skabies karena menempati asrama dengan kepadatan tinggi. Berdasarkan data dan laporan di klinik Pesantren Darul Arqam terdapat 5-10 insidensi skabies setiap bulannya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku dari pencegahan skabies di lingkungan pesantren sebagai salah satu karya tulis ilmiah dengan judul gambaran tingkat

pengetahuan dan perilaku mengenai pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut terhadap skabies?
2. Bagaimana tingkat perilaku santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut terhadap skabies?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Darul Arqam mengenai pencegahan skabies.
2. Mengetahui gambaran perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut mengenai pencegahan skabies.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan data ilmiah mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok pesantren Darul Arqam Garut.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Peneliti**

Mengetahui gambaran dari tingkat pengetahuan dan perilaku santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut terhadap pencegahan skabies.

#### **b. Pihak pesantren**

Bagi Pesantren sebagai informasi untuk program kesehatan khususnya *personal hygiene* dalam meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit

skabies dan intervensi yang tepat dalam kebijakan penularan pencegahan skabies.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan bahwa perilaku kebersihan diri yang baik dapat mencegah dari terjangkitnya skabies.

d. Peneliti lain

Sebagai dasar penelitian selanjutnya:

1. Hubungan prevalensi skabies dengan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada lingkungan pesantren.
2. Hubungan promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan angka kejadian skabies di lingkungan pesantren.